

BAB I

PENDHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik agar menjadi individu yang seimbang dalam hal pengetahuan, sikap sosial dan sikap spiritual (UU Sisdiknas). Beragamnya karakter dan kemampuan peserta didik menjadikan setiap guru harus mampu berpikir kreatif dalam mendesain pembelajaran yang memperhatikan keragaman peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dinamakan pembelajaran diferensiasi (Tomlinson C. A., 2017)

Pembelajaran diferensiasi merupakan kerangka pembelajaran yang memperhitungkan perbedaan diantara setiap peserta didik dalam menciptakan kesempatan belajar yang sama (Tomlinson & Imbeau, 2010). Dalam pembelajaran diferensiasi, guru mengasumsikan bahwa cara berpikir setiap individu berbeda-beda sehingga ia akan memberikan cara khusus bagi setiap peserta didik untuk belajar (Tomlinson C. A., 1999). Melalui pembelajaran diferensiasi, guru berupaya untuk mengakomodasi semua perbedaan di antara peserta didik dalam hal latar belakang pengetahuan, kemauan untuk belajar, bahasa, gaya belajar, dan minat. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran responsif yang dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik (Tomlinson & Kalbfleisch, 1998). Kelebihan dalam pembelajaran diferensiasi ini yaitu dapat membantu guru untuk melihat setiap peserta didik sesuai dengan perbedaan dan keberagaman di antara mereka. Peserta didik yang berprestasi memiliki kebutuhan, tuntutan, dan minat yang berbeda dengan peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar. Pembelajaran diferensiasi membantu setiap peserta didik yang berlatar belakang belajar berbeda untuk mencapai tingkat keunggulan maksimum sesuai dengan kemampuan

mereka (Al-Shehri, 2020). Guru menyediakan cara-cara khusus dalam pembelajaran diferensiasi untuk mengajarkan setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka melalui penggunaan strategi pengajaran yang berbeda secara fleksibel. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan metode, alat, dan kegiatan yang sesuai dengan yang peserta didik butuhkan.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang beragam kemampuannya. Suwartiningsih (2021) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu memberikan motivasi belajar peserta didik yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu faktornya dijelaskan oleh Hall, Strangman, & Meyer (2003) bahwa dalam pendekatan diferensiasi terdapat kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik untuk timbul rasa ingin tahu serta aktif melibatkan seluruh tubuh dan pikiran peserta didik dalam memahami informasi/pengetahuan yang diperoleh sesuai kebutuhan belajarnya. Pemahaman konsep yang diperoleh melalui pengelompokan berdasarkan kebutuhan belajarnya tersebut mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

Al-Shehri (2020) dan Maulidiya & Suhendra (2019) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi dan perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam materi sains. Hal ini disebabkan adanya strategi pembelajaran yang bervariasi dan pola pendekatan diferensiasi yang memfasilitasi peserta didik untuk mampu berpikir kritis, memperluas pengetahuan yang dimiliki, menyimpulkan, dan menghubungkan informasi yang diperoleh melalui diskusi kelompok-kelompok kecil yang dibentuk berdasarkan gaya belajarnya. Pendekatan diferensiasi juga melatih peserta didik dalam menjawab dan mengoreksi hasil pemecahan masalah sendiri ketika salah dan memperkaya informasi mereka ketika tidak lengkap sehingga hal tersebut berdampak pada keterampilan berpikir kritisnya.

Selain itu, Muhammad (2017) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dalam sains mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai hubungan, pengetahuan, dan konsep-konsep ilmiah. Hal ini

disebabkan adanya proses pembelajaran dalam pendekatan diferensiasi yang mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang terorganisir dengan tetap mempertimbangkan gaya belajar, kemampuan, dan minat mereka.

Dalam praktiknya, penerapan diferensiasi dalam pembelajaran mulai berkembang di Indonesia pada saat pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Berdasarkan data Kemdikbud (2021) diketahui bahwa terdapat 382 sekolah di seluruh Indonesia yang terdaftar menjadi sekolah penggerak jenjang SMA tahun 2021, dimana sekolah penggerak ini merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021). Salah satu program yang terdapat dalam sekolah penggerak yaitu pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Dari 382 SMA tersebut terdapat 7 sekolah di kota Bandung dan 4 sekolah di Kabupaten Bandung yang termasuk ke dalam sekolah penggerak dan telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Adapun salah satu SMAN di kota Cimahi yang menjadi tempat penelitian ini bukan termasuk sekolah penggerak, sehingga di sekolah ini belum melaksanakan pembelajaran diferensiasi.

Dengan mulai dikenalkannya pendekatan pembelajaran diferensiasi ini, guru dan pihak sekolah mampu mengatasi beragamnya kebutuhan belajar peserta didik di kelas hingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Al-Shehri (2020) bahwa guru sains perlu menggunakan dan mengimplementasikan pendekatan diferensiasi dalam mengajar karena hal tersebut dapat berdampak positif terhadap prestasi akademik dan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Adanya pembelajaran diferensiasi, guru secara tidak langsung dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar. Guru juga diberikan kesempatan untuk dapat mengeksplorasi lebih jauh dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar peserta didik, sehingga guru tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga guru dituntut untuk mampu memahami apa yang dibutuhkan setiap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik di suatu kelas memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Jika keberagaman tersebut tidak diarahkan dengan baik, tentu hal

tersebut dapat berdampak pada capaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi ini diakui sebagai pembelajaran yang efektif dan unggul dalam mencapai hasil belajar peserta didik yang maksimal (Variacion, Salic-Hairulla, & Bagaloyos, 2021), terutama dalam hasil belajar kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan peserta didik dalam ranah kognitif. Menurut Anderson & Krathwohl (2002), ranah kemampuan kognitif merupakan ranah perilaku yang cenderung menekankan pada aspek intelektual. Hardianti (2018) menyatakan bahwa menganalisis kemampuan kognitif peserta didik merupakan hal yang penting untuk membantu guru dalam mengetahui level pencapaian kemampuan kognitif peserta didik selama proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran fisika

Fisika merupakan cabang ilmu sains yang di dalamnya meliputi kumpulan fakta, gagasan, pengetahuan, dan konsep yang terorganisir melalui proses ilmiah (Pianda, 2018). Pada dasarnya, Fisika mengarahkan peserta didik untuk dapat mengamati, berpikir dan menalar secara ilmiah dan kritis (Yusuf & Asrifan, 2020). Peserta didik yang mempelajari fisika memerlukan penguasaan konsep yang luas dan mendalam. Naf'atuzzahrah (2022) mengungkapkan bahwa penguasaan konsep dalam pembelajaran fisika merupakan salah satu aspek yang penting untuk ditingkatkan agar dapat mengukur hasil belajar peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap konsep fisika tentu akan berdampak pada keterampilan dalam memecahkan suatu masalah (Melawati, Evendi, Halim, Yusrizal, & Elisa, 2022). Selain itu, peserta didik yang telah mempelajari fisika juga diharapkan untuk tidak hanya mampu menguasai konsep (keterampilan berpikir dasar), tetapi juga memiliki kemampuan bernalar dan keterampilan berpikir kritis (Aminudin, 2019). Keterampilan berpikir kritis disebut sebagai kemampuan untuk menganalisis dan menafsirkan data untuk kemudian menjawab kesulitan dari suatu permasalahan.

Keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilatihkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan masalah otentik kepada peserta didik agar mampu menyusun pengetahuan mereka sendiri mengenai konsep fisika yang dipelajari (Abidin, 2014). Kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu dapat

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep fisika berbasis masalah. Permasalahan yang diberikan dapat mendorong pendidik untuk menghubungkan materi/konsep fisika yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Harjono, 2020).

Berbagai penelitian mengenai penerapan model PBL seperti yang dilakukan oleh Mundilarto & Ismoyo (2017), Nadeak & Naibaho (2020), Bakri dkk (2021), Bara & Xhomara (2020), dan Wilder (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dalam materi sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik di tingkat sekolah menengah atas. Adapun beberapa penelitian mengenai penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Nurasiah, Priatna, & Priatna (2020), Mardiyah, Johar, & Mailizar (2020), Hapsari, Darhim, & Dahlan (2018), Al-Shehri (2020) dan DA Variacion dkk, (2021) menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi yang diterapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari serta berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui proses diskusi pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam pemenuhan kebutuhan dari keberagaman peserta didik di kelas dengan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, maka perlu adanya upaya penerapan suatu pendekatan yang tepat yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran fisika berbasis masalah. Adapun upaya tersebut yaitu dengan menerapkan pendekatan diferensiasi dalam model PBL.

Pembelajaran diferensiasi yang dilakukan ini mengharuskan guru untuk mampu memberikan tindakan dalam memenuhi kebutuhan belajar dari setiap peserta didik secara khusus. Ketika guru merespon kebutuhan belajar peserta didik dengan cara mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya, maka guru akan lebih mudah merancang desain dan strategi pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat bekerjasama dengan teman sebayanya yang memiliki tingkat profil gaya belajar yang sama.

Profil belajar yang dimaksud adalah preferensi untuk menerima, menjelajahi, atau mengekspresikan konten/isi, dimana profil belajar peserta didik dibentuk salah satunya oleh gaya belajar. Gaya belajar ini merupakan suatu hal pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar (Tomlinson & Imbeau, 2010). Ketika model PBL diterapkan dengan menggunakan pendekatan diferensiasi, maka proses pemecahan masalah yang terdapat dalam model PBL dilakukan oleh peserta didik yang telah dikelompokkan sesuai gaya belajar yang dimilikinya. Dalam hal ini guru harus menyajikan informasi dan memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik sesuai kebutuhan gaya belajarnya. Selain itu, guru harus mampu membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui proses diskusi dalam kelompok masing-masing sesuai gaya belajar yang dimilikinya dalam menemukan solusi dari permasalahan fisika yang dihadapi.

Pembelajaran diferensiasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah pendekatan yang mampu mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar peserta didik dalam suatu kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kemampuan dan keterampilan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Fadel (2018) mengungkapkan bahwa pendekatan diferensiasi berfokus pada penerapan teknik pembelajaran modern yang dapat membantu semua peserta didik dari tingkatan yang berbeda untuk mencapai tingkat keunggulan maksimum sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan untuk memenuhi hak pendidikan bagi setiap peserta didik sesuai kebutuhannya agar memperoleh keterampilan berpikir kritis dan capaian hasil belajar yang maksimal.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi yang diterapkan dalam model PBL menempatkan peserta didik untuk berperan aktif memecahkan masalah dengan cara yang beragam sesuai kemampuan yang dimilikinya berdasarkan profil gaya belajar mereka. Dalam hal ini, guru menyajikan masalah yang kompleks kemudian peserta didik harus mencari informasi tambahan, mendefinisikan masalah, menemukan dan menggunakan sumber daya yang valid dengan tepat, membuat keputusan tentang solusi, mengajukan solusi, mengomunikasikan solusi kepada orang lain, dan menilai keefektifan solusi (Tomlinson C. A., 1999). Oleh

karena itu, diharapkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam model PBL, maka perbedaan dan keberagaman profil gaya belajar setiap individu peserta didik mampu berakomodasi sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi momentum dan impuls?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik setelah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning*?
4. Bagaimana pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah memperoleh gambaran mengenai pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi momentum dan impuls. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus dirinci yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning*.
2. Pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.
3. Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik setelah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning*.
4. Pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Sebagai informasi untuk melihat pengaruh pendekatan diferensiasi menggunakan model *Problem-Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- b. Sebagai informasi mengenai keterampilan berpikir kritis kritis dan hasil belajar ranah kognitif pada materi momentum dan impuls.
- c. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan pendekatan diferensiasi dalam model *Problem Based Learning* pada pembelajaran fisika.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini mampu menjadikan bahan penelitian lebih lanjut mengenai pendekatan diferensiasi dalam model PBL pada proses pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru, penelitian yang diperoleh mampu dijadikan pertimbangan atau bahan masukan dalam menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran fisika di kelas.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik

pada pembelajaran fisika, khususnya pada materi momentum dan impuls.

- d. Bagi sekolah, penerapan pendekatan diferensiasi dalam penelitian ini dapat dijadikan saran bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas hasil belajar khususnya dalam pembelajaran fisika di sekolah menengah atas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini mencakup dua hal diantaranya yaitu pendekatan diferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning*, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar kognitif.

1. Pendekatan Diferensiasi dalam Model *Problem Based Learning*

Pendekatan diferensiasi dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik berdasarkan profil gaya belajar peserta didik dengan menggunakan bantuan model *Problem Based Learning*. Sebelum melakukan pembelajaran, guru memberikan tes diagnostik non-kognitif berupa tes gaya belajar untuk mengetahui profil gaya belajar peserta didik dan mengelompokkannya sesuai profil gaya belajarnya.

Adapun dalam pelaksanaannya, guru melakukan diferensiasi berdasarkan konten/isi, proses, dan produk. Pembelajaran diferensiasi ini dilakukan pada setiap tahapan model PBL. Pada tahap orientasi peserta didik pada masalah, guru melakukan diferensiasi berdasarkan konten/isi yaitu memfasilitasi peserta didik dengan fenomena masalah fisika mengenai materi momentum dan impuls yang diasjikan dalam berbagai bentuk sesuai profil gaya belajar peserta didik. Selanjutnya pada tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru melakukan diferensiasi berdasarkan proses yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun hipotesis dengan berbagai cara sesuai gaya belajarnya dan menyediakan beberapa pilihan strategi yang sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru

mengarahkan peserta didik untuk menyajikan hasil karya pembelajarannya dengan beberapa pilihan sesuai profil gaya belajar peserta didik.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir membuat suatu keputusan dengan membuktikan secara logis tentang apa yang dia peroleh dan dia yakini. Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis yang digunakan merujuk pada R Ennis yang terdiri dari lima indikator, diantaranya: (1) *elementary classification*, (2) *basic support*, (3) *inference*, (4) *advance clarification*, dan (5) *strategy and tactics*. Keterampilan berpikir kritis ini diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal keterampilan berpikir kritis berbentuk pilihan ganda beralasan. Peningkatan keterampilan ini dilihat dari skor rata-rata *N-gain* melalui nilai *pretest* dan *posttest*.

3. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif yaitu hasil kemampuan intelektual peserta didik dalam ranah kognitif untuk menyatakan kembali suatu konsep yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini, aspek kognitif digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tes kemampuan kognitif yang digunakan yaitu dalam soal pilihan ganda beralasan pada ranah kognitif C1 sampai C4. Melalui tes ini, peneliti akan memperoleh data kuantitatif berupa skor yang kemudian diolah untuk mengetahui tingkat hasil belajar kognitif peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis penelitian ini secara umum merujuk pada buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2019, mulai dari halaman judul penelitian hingga halaman lampiran. Struktur organisasi tesis ini dipaparkan sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian mengenai urgensi pendekatan diferensiasi di tingkat SMA pada pembelajaran

Azmy Almas Dalila, 2022

PENGARUH PENDEKATAN DIFERENSIASI DALAM MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATERI MOMENTUM DAN IMPULS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisika yang diterapkan dalam model *Problem-Based Learning*, rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang diuraikan, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional yang meliputi pendekatan diferensiasi dalam model PBL, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif, serta penjelasan mengenai struktur organisasi tesis.

Bab II memaparkan kajian pustaka mengenai pendekatan pembelajaran diferensiasi, model *Problem Based Learning* (PBL), keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif, materi momentum dan impuls serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari pembahasan mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan, sampel penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, prosedur dalam penelitian serta analisis data.

Bab IV menyajikan hasil temuan dan pembahasan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya, diantaranya yaitu profil gaya belajar peserta didik kelas X di salah satu SMAN kota Cimahi, peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam model PBL, pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik setelah menerapkan pendekatan diferensiasi dalam model PBL serta pengaruh pendekatan diferensiasi dalam model PBL terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

Bab V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diajukan peneliti terkait hal-hal penting yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.